

# MANAJEMEN PEMBELAJARAN SISWA BERPROFIL PANCASILA

Arifia Retna Yunita\*

Universitas Zainul Hasan Genggong Kraksaan Probolinggo  
Corresponding Author's e-mail : [Fiayunita925@gmail.com](mailto:Fiayunita925@gmail.com)\*

**ARMADA**  
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

**ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin**

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 1, No. 12 December 2023

Page: 1475-1489

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v1i12.1098>

**Article History:**

Received: December, 07 2023

Revised: December, 15 2023

Accepted: December, 20 2023

**Abstract** : In general, each school has its own learning management, each school makes learning management in accordance with the environment around the school to make it easier for students to learn. The method carried out uses descriptive qualitative methods with interviews and documentation results. The main point in the discussion of writing is knowing the learning process of students with a Pancasila profile and experiencing many changes, of course, all of this will not happen if you do not have good and competent human resources.

**Keywords** : HR, Learning Management, Students with Pancasila Profile.

**Abstrak** : Pada umumnya setiap sekolah memiliki manajemen pembelajaran masing-masing sekolah membuat manajamen pembelajar yang sesuai dengan lingkungan sekitar sekolah agar memudahkan siswa untuk belajar. Metode yang dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan mewawancarai dan hasil dokumentasi. Pokok utama dalam pembahasan penulisan mengetahui proses pembelajaran siswa berprofil pancasila dan mengalami banyak perubahan tentunya semua ini tidak akan terjadi jika tidak memiliki SDM yang baik dan kompeten.

**Kata Kunci** : Manajemen Pembelajaran, SDM, Siswa Berprofil Pancasila.

## PENDAHULUAN

Pendidikan dimulai dari pemikiran bahwa hak mendapatkan pendidikan merupakan hak asasi manusia yang paling mendasar dan merupakan fondasi untuk hidup dimasyarakat. Pendidikan merupakan solusi untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh sistem pendidikan di indonesia<sup>1</sup>

Dalam sistem pendidikan di indonesia, telah mengalami pergantian kurikulum sebanyak sebelas kali, dimulai pada tahun 1947, dengan kurikulum yang sangat sederhana kemudian sampai terakhir kurikulum merdeka di tahun 2022. Pendidikan merupakan hak dasar bagi setiap orang, tanpa melihat status sosial, ras, keyakinan maupun perbedaan fisik dan mental seseorang. Di Undang- Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 juga di kemukaan yang berbunyi “setiap warga negara berhak untuk memperoleh kesempatan pendidikan yang sama”. Dalam imlementasi proses pembelajar di sekolah yang ditata secara formal dan struktural untuk mencapai tujuan pendidikan, didalamnya melibatkan komponen manusia, fasilitas, sarana prasarana, suasana, ruag, waktu, dana dan berbagai regulasi<sup>2</sup>. Tugas kepala sekolah adalah memimpin,

<sup>1</sup> Rukajar Ajat, *Manajemen Pembelajaran*, Yogyakarta:CV Budi Utama, 2018, h.3

<sup>2</sup> Mathias Gemnafle and John Rafafy Batlolona, ‘Manajemen Pembelajaran’, *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia (Jppgi)*, 1.1 (2021), 28–42 <<https://doi.org/10.30598/jppgivol1issue1page28-42>>.

mengarahkan, dan mengendalikan seluruh aktivitas sekolah. Sedangkan tugas guru adalah memberi pembelajaran serta mendidik siswa dan meneri nilai kepada siswa, tugas siswa adalah semangat dalam melakukan pembelajaran di sekolah.

Perkembangan serta kemajuan di dunia pendidikan yang ada di Indonesia bukan berarti tanpa mengalami sebuah problematika dan disorientasi di dalamnya. Setidaknya, permasalahan kurikulum yang selalu menjadi topik menarik untuk di perbincangkan di kalangan masyarakat maupun pengamat pendidikan, bahkan menciptakan sebuah sudut pandang baru di masyarakat yang kurang bernilai positif yaitu, setiap pergantian menteri selalu kurikulum yang menjadi bahan evaluasi atau mengganti kurikulum. Sebenarnya hal ini pun tidak dapat di salahkan juga, di karenakan pendidikan maksudnya kurikulum bukan merupakan bahan mati yang bisa di jalankan dengan satu sistem yang sama, namun harus ada sebuah sistem yang secara terus menerus melakukan perubahan serta membaharui agar pendidikan kita mampu relevan dengan situasi zaman dan generasi.

Dalam pembelajaran di tahun 2022 hadirlah kurikulum terbaru yakni kurikulum merdeka. Dimana kurikulum merdeka diartikan sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai menyenangkan dan tidak stres, pada kurikulum merdeka siswa juga dapat menyalurkan bakat alaminya. Kurikulum merdeka berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif, salah satu program yang dipaparkan oleh kemendikbud dalam peluncuran kurikulum merdeka di mulai dari sekolah penggerak yang dimana program ini dirancang untuk mendukung setiap sekolah dalam menciptakan generasi pembelajaran sepanjang hayat berkepribadian sebagai siswa pelajar pancasila<sup>3</sup>. Dalam proses pembelajaran kurikulum merdeka peran guru sangat penting karena guru sebagai objek utama dalam pembelajaran siswa dikelas dimana guru dapat membimbing siswa sehingga siswa tidak kehilangan arah walaupun pada kurikulum merdeka ini siswa diberikesempatan menyalurkan imajinasinya dalam belajar. Dan dengan adanya kurikulum merdeka ini siswa mendapatkan pembelajaran yang kritis, ekspresif dan berkualitas.

Pembelajaran kurikulum merdeka pada sekolah penggerak mengacu pada profil pancasila yang bertujuan menghasilkan lulusan yang mampu berkompeten dan menjunjung tinggi nilai-nilai karakter. Profil pancasila memiliki 6 dimensi antara lain 1) Beriman, bertakwa kepada tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2) Mandiri, 3) Bergotong-royong, 4) Berbinekaan global, 5) Bernalar kritis, 6) Kreatif.<sup>4</sup> Keenam dimensi ini tidak bisa dipisahkan apabila salah satu hilang maka menjadi tidak bermakna.

Salah satu yang menjadi tokoh sentral dalam pendidikan, yakni guru yang berperan utama dalam menyampaikan materi kepada siswa, sehingga guru juga dituntut menguasai materi pelajaran. Tujuan kurikulum merdeka adalah agar para guru siswa serta orang tua bisa mendapatkan suasana yang menyenangkan saat pembelajaran di sekolah. Ki Hajar Dewantara memiliki konsep tentang pendidikan yang didasarkan pada asas kemerdekaan yang memiliki arti bahwa manusia diberi kebebasan dari Tuhan Yang Maha Esa untuk mengatur kehidupannya dengan tetap sejalan dengan aturan yang ada di masyarakat. Siswa harus memiliki jiwa merdeka dalam artian merdeka secara lahir dan batin serta tenaganya. Jiwa yang merdeka sangat diperlukan sepanjang zaman agar bangsa Indonesia tidak didikte oleh negara lain. Ki Hajar Dewantara memiliki istilah sistem among, yakni melarang adanya hukuman dan paksaan kepada anak didik karena akan mematikan jiwa merdeka serta mematikan kreativitasnya<sup>5</sup>. Sehingga dalam proses pembelajaran siswa tidak stres.

<sup>3</sup> Dkk angga, cucu suryana, ima nurwahidah, 'Jurnal Basicedu', *Jurnal Basicedu*, 6.4 (2022), 5877–89 <<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>>.

<sup>4</sup> Fajar Rahayuningsih, 'Nternalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila', *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1.3 (2021), 177–87.

<sup>5</sup> Christi Lea Dawson, Maeghan N Hennessey, and Kelli Higley, 'Student Perceptions of Justification in Two Disparate Domains: Education and Biology', *International Journal of Higher Education*, 5.3 (2016), 95–101 <<https://doi.org/10.5430/ijhe.v5n3p1>>.

## METODE PENELITIAN

Pada penulisan artikel ini menggunakan studi literatur, dengan tujuan untuk mengetahui sumber/data dalam penulisan ini yang bersumber dari artikel, jurnal/dan buku. Dalam penulisan ini sumber tertulis berdasarkan dokumen yang ada berupa dokumen-dokumen atau data yang berkaitan dengan literasi dan Kurikulum Merdeka Belajar.

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka. Dimana studi pustaka ialah cara peneliti menetapkan tema atau topik penelitiannya yang mana peneliti melakukan kajian/teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Peneliti akan mencari dan mengumpulkan informasi yang dapat diperoleh dari buku, majalah, jurnal/dan hasil penelitian (tesis dan disertasi) dan lain-lain. Studi pustaka merupakan data atau riset melalui media cetak yang berasal dari buku referensi, jurnal ilmiah serta bahan-bahan publikasi. Kutipan, penjelasan/studi literatur merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah yang berkaitan dengan suatu masalah dan tujuan penelitian.

Proses pengumpulan data studi literatur dibutuhkan 3 proses penting, yaitu: 1) Editing merupakan memeriksa data kembali yang telah diperoleh peneliti. 2). Organizing merupakan pengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan; dan 3) Finding merupakan analisis lanjutan dari proses editing dan organizing.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Manajemen Pembelajaran Siswa berprofil pancasila

#### Pengertian manajemen pembelajarran.

Dalam suatu organisasi atau lembaga pendidikan pasti sangat diperlukan manajemen, karena hal ini dapat membantu proses kegiatan yang akan dilakukan oleh pendidik, dan jika dibayangkan seandainya tidak ada manajemen pasti segala urusan akan kacau dan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Untuk itu perlu diketahui tentang manajemen pembelajaran yang bisa dijadikan acuan untuk lembaga pendidikan.

Sebelum mengetahui pengertian manajemen pembelajaran, maka lebih baiknya dipahami dulu manajemen dan pembelajaran, supaya pembahasan bisa lebih dimengerti.

Menurut U. Saefullah, "manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur, mengurus, dan mengelola."<sup>6</sup> Menurut Hikmat dalam bukunya, "manajemen dalam bahasa Inggris artinya *to manage*, yaitu mengatur dan mengelola."<sup>7</sup> Dan dimaksudkan bermakna memimpin dan kepemimpinan, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengelola lembaga atau organisasi.

Menurut Endin dalam bukunya, "istilah manajemen, berasal dari bahasa Perancis kuno, management, yang artinya seni melaksanakan dan mengatur."<sup>8</sup> Menurut Mas'ud, sebagaimana yang dikutip oleh Endin berpendapat bahwa: "Manajemen ialah ketatalaksanaan proses untuk menggunakan sumber daya secara efektif dalam mencapai sasaran tertentu."<sup>9</sup> Manajemen pembelajaran merupakan suatu pemikiran untuk melaksanakan aktivitas pembelajaran dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran melalui langkah-langkah pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dari semua pendapat beberapa ahli, dapat disimpulkan intinya manajemen adalah cara orang untuk mengaatur atau mengelola, dan dapat membantu menangani masalah waktu dan hubungan dengan manusia lain ketika hal tersebut muncul dalam organisasi, guna menciptakan masa depan yang lebih baik

Manajemen juga mempunyai fungsi-fungsi utama dalam tugasnya. Agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik, perlu juga diketahui fungsi-fungsi manajemen seperti yang dikemukakan Didin Kurniawan dan Imam Machali, yaitu:

- a. *Planning* (Perencanaan)

<sup>6</sup> U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 1

<sup>7</sup> Hikmat, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 11.

<sup>8</sup> Endin Nasrudin, *Psikologi Manajemen* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 21.

<sup>9</sup> Ibid. 21.

- Adalah proses kegiatan yang menyiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.
- b. *Organizing* (Pengorganisasian)  
Adalah suatu kegiatan pengaturan atau pembagian pekerjaan yang dialokasikan kepada sekelompok orang atau karyawan yang dalam pelaksanaannya diberikan tanggung jawab dan wewenang sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien.
  - c. *Actuating* (Penggerakan)  
Adalah upaya untuk menggerakkan atau mengarahkan tenaga kerja serta mendayagunakan fasilitas yang ada yang dimaksud untuk melaksanakan pekerjaan secara bersama.
  - d. *Controlling* (Pengawasan)  
Adalah proses pengamatan dan pengukuran suatu kegiatan operasional dan hasil yang dicapai dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya yang terlihat dalam rencana.

Sedangkan pembelajaran menurut tim pengembang MKDP, menjelaskan “pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar.”<sup>10</sup>

Menurut E. Mulyasa, “pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.”<sup>11</sup>

Proses pembelajaran adalah proses yang terpadu dalam kegiatan, yang terdapat interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Dan dalam hal ini guru bukan hanya sebagai penyampai pelajaran saja, namun lebih dari itu. Karena dalam pembelajaran guru bukan hanya asal menyampaikan saja, tapi harus mengetahui 4 unsur utama.

Menurut Mu’awanah 4 unsur utama yang harus disiapkan guru yaitu, “adanya tujuan, bahan atau materi pengajaran, metode dan alat pengajaran, serta evaluasi penilaian.”<sup>12</sup>

Pembahasan tentang konsep manajemen pembelajaran dapat ditelusuri dari pokok-pokok berikut ini, antara lain pengertian istilah manajemen, hakekat manajemen pembelajaran, pengertian manajemen pembelajaran. Menelusuri dari sudut etimologi, dijelaskan bahwa istilah manajemen berasal dari bahasa Latin, yaitu manus atau mano atau mantis yang berarti tangan dan agere berarti melakukan. Selanjutnya dua istilah (manus dan agere) kemudian digabungkan menjadi satu istilah yang mengandung kata kerja, managere, yang berarti menangani, mengurus, mengelola. Istilah managere selanjutnya diterjemahkan kedalam bahasa Inggris berbentuk kata kerja menjadi “to manage” dengan kata benda “management” dan manager untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen.<sup>13</sup> Manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian semua sumber daya milik organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang di dalam pelaksanaannya melibatkan guru dan siswa. Manajemen pembelajaran adalah kemampuan guru dalam mendayagunakan sumber daya yang ada, melalui kegiatan menciptakan dan mengembangkan kerja sama, sehingga di antara mereka tercipta pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan di kelas secara efektif dan efisien.<sup>14</sup> Lebih lanjut konsep manajemen pembelajaran dalam arti luas dan dalam arti sempit. Manajemen pembelajaran dalam arti luar berisi proses kegiatan mengelola bagaimana membelajarkan si pembelajar dengan kegiatan perencanaan, perorganisasian, pengarahan atau pengendalian, dan penilaian. Sedangkan manajemen pembelajaran dalam arti sempit diartikan sebagai kegiatan yang perlu dikelola oleh guru selama terjadinya proses intraksinya siswa dalam

<sup>10</sup> Tim Pengembang MKDP, Kurikulum dan Pembelajaran (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 128.

<sup>11</sup> E. Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 100.

<sup>12</sup> Mu’awanah, Strategi Pembelajaran (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011), 8.

<sup>13</sup> Minarti, Sri. 2016. Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

<sup>14</sup> Ambarita, A. (2006). Manajemen Pembelajaran. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

pelaksanaan pembelajaran.<sup>15</sup> Dari dua pendapat di atas manajemen pembelajaran dapat di simpulkan bahwa manajemen pembelajaran ialah kegiatan yang dimulai dari perencanaan, perorganisasian, pengarahan dan penilaian pelaksanaan pembelajaran agar mencapai hasil belajar yang efektif.<sup>16</sup>

Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan sangat menentukan minat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Melalui model pembelajaran yang tepat diharapkan siswa tidak hanya dapat pengetahuan tentang bidang pembelajaran yang diajarkan, namun juga memiliki kesan yang mendalam tentang materi yang di ajarkan, sehingga dapat mendorong siswa untuk mengimplementasikan konsep nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

### **Pengertian Profil pelajar pancasila**

Pancasila sebagai realitas akan selalu ada sepanjang bangsa Indonesia ada. Kondisinya ibarat bersembunyi dalam terang. Kita hanya perlu menyibaknya untuk mendapatkan penjelasan bahwa Pancasila itu hidup dalam jiwa bangsa Indonesia.<sup>17</sup> Oleh karena itu nilai-nilai yang hidup dalam jiwa bangsa Indonesia membutuhkan penyelaman, pendalaman atau penggalian apakah tumbuh subur atau gersang. Nilai-nilai yang tidak bersifat jargon, slogan, meme, poster, spanduk kata-kata atau kampanye tetapi benar-benar hidup dalam alam kenyataan.

Melalui pengembangan Profil Pelajar Pancasila yang menciptakan karakter dan kompetensi yang dibutuhkan untuk menjadi warga dunia yang baik perlu diperkenalkan sejak dini, di semua jenjang pendidikan<sup>18</sup>. Ki Hadjar Dewantara sebagai rujukan utama dalam merumuskan Profil Pelajar Pancasila beserta dimensi-dimensinya. menurut Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan pada dasarnya adalah pembangunan karakter, sebagaimana yang dituliskan berikut ini: “Budi pekerti, watak atau karakter, itulah bersatunya gerak fikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan, yang lalu menimbulkan tenaga. Dengan adanya ‘budi pekerti’ itu tiap-tiap manusia berdiri sebagai manusia merdeka (berpribadi), yang dapat memerintah atau menguasai diri sendiri. Inilah manusia yang beradab dan itulah maksud dan tujuan pendidikan dalam garis besarnya” Profil Pelajar Pancasila yang menjelaskan kompetensi serta karakter yang perlu dibangun dalam diri setiap individu pelajar di Indonesia dapat mengarahkan kebijakan pendidikan untuk berpusat atau berorientasi pada pelajar, yaitu ke arah terbangunnya enam dimensi Profil Pelajar Pancasila secara utuh dan menyeluruh, yaitu pelajar yang: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, kreatif.

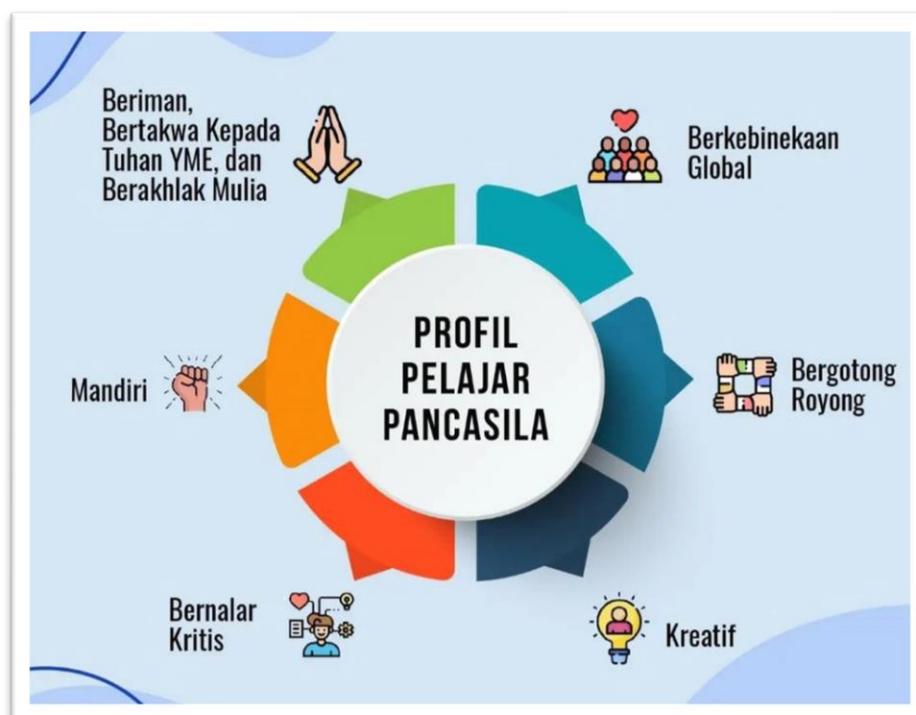
Penerapan profil pelajar Pancasila dapat dilakukan melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang didalamnya fokus pada pembentukan karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu. Budaya sekolah merupakan iklim sekolah, kebijakan, pola interaksi dan komunikasi serta norma yang berlaku disekolah. Intrakurikuler meliputi muatan pelajaran kegiatan atau pengalaman belajar. Yang dimaksud dengan projek yaitu pembelajaran berbasis projek yang kontekstual dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Ekstrakurikuler yaitu kegiatan untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik. Selaras dengan pandangan ini, Kemendikbud merespons problematika modern ini dengan menggagas program sekolah penggerak dengan tujuan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yaitu pelajar yang berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebhinnekaan global.

<sup>15</sup> Hardiyansyah. 2011. Kualitas Pelayanan Publik. Yogyakarta : Gava Media

<sup>16</sup> Yolanda Flores, ‘No Title p’, *Phys. Rev. E*, VI.1 (2011), 24 <[http://ridum.umanizales.edu.co:8080/jspui/bitstream/6789/377/4/Muoz\\_Zapata\\_Adriana\\_Patricia\\_Articulo\\_2011.pdf](http://ridum.umanizales.edu.co:8080/jspui/bitstream/6789/377/4/Muoz_Zapata_Adriana_Patricia_Articulo_2011.pdf)>.

<sup>17</sup> Nugraheni Rachmawati and others, ‘Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe Di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar’, *Jurnal Basicedu*, 6.3 (2022), 3613–25 <<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>>.

<sup>18</sup> Dini Irawati and others, ‘Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa’, *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6.1 (2022), 1224–38 <<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>>.



**Gambar 2.1**  
**Enam Indikator Profil Pelajar Pancasila Versi Sekolah Penggerak**

Keenam ciri tersebut dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia  
 Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia artinya bahwa Pelajar Pancasila wajib beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME diwujudkan dengan akhlak yang baik pada diri sendiri, sesama manusia, alam, dan negara Indonesia. Profil yang pertama yang berorientasi pada nilai sila Pertama Pancasila ini menjadi paling penting yang akan mendasari lima profil lainnya. Dengan berketuhanan, profil yang lain akan mudah dibentuk dan diterapkan dalam diri Pelajar Pancasila. Hal ini sesuai dengan kajian filsafat Pancasila, bahwa secara aksiologi, sila pertama memiliki tingkat dan bobot nilai tertinggi karena jelas mengandung nilai religus, sedangkan pada tingkat dibawahnya adalah keempat nilai manusia dasar. Nilai ketuhanan lebih tinggi dari nilai kemanusiaan, yang digambarkan dengan 5 Profil Pelajar Pancasila yang lain.
- 2) Berkebinekaan global  
 Berkebhinekaan global, hakikat profil yang kedua ini mengandung arti bahwa Pelajar Pancasila harus dapat mengenal dan menghargai budaya, serta mampu berkomunikasi dan berinteraksi antarbudaya. Mereka juga mampu berefleksi dan bertanggung jawab pada pengalaman kebhinekaan dan berkeadilan sosial.
- 3) Bergotong royong  
 Bergotong royong, maksudnya adalah Pelajar Pancasila gemar melakukan gotong royong dengan melakukan kolaborasi, memiliki kepedulian tinggi, dan berbagi dengan sesama.
- 4) Mandiri  
 Mandiri, artinya Pelajar Pancasila yang mandiri memiliki kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi, serta memiliki regulasi diri.
- 5) Bernalar kritis  
 Bernalar kritis, artinya bahwa Pelajar Pancasila mampu menganalisa dan mengevaluasi semua informasi maupun gagasan yang diperoleh dengan baik secara

kritis. Mereka juga mampu mengevaluasi dan merefleksikan penalaran dan pemikirannya sendiri.

6) Kreatif

Kreatif, maksudnya bahwa Pelajar Pancasila merupakan pelajar yang bisa menghasilkan gagasan, karya, dan tindakan yang orisinal. Mereka juga memiliki keluwesan dalam berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

### Perencanaan Pembelajaran Siswa Berprofil Pancasila

Perencanaan dalam arti sederhana dapat di jelaskan sebagai suatu proses mempersiapkan hal-hal yang akan dikerjakan pada waktu yang akan datang untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Perencanaan adalah proses memutuskan di depan, apa yang akan dilakukan dan bagaimana. Perencanaan meliputi keseluruhan misi, indentifikasi hasil-hasil kunci dan penetapan tujuan tertentu disamping pengembangan kebijaksanaan, program dan prosedur untuk mencapai tujuan tersebut<sup>19</sup>.

Perencanaan memiliki empat unsur yang melingkupinya. Keempat unsur tersebut yaitu: (1) adanya tujuan yang harus di capai, (2) adanya strategi untuk mencapai tujuan, (3) sumber daya yang dapat mendukung, dan (4) implementasi setiap keputusan<sup>20</sup>. Tujuan merupakan arah yang harus dicapai, agar perencanaan dapat disusun dan di tentukan dengan baik. Strategi berkaitan dengan keputusan yang harus dilakukan oleh perencana, misalnya keputusan tentang waktu pelaksanaan dan jumlah waktu yang di perlukan untuk mencapai tujuan. Penetapan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan, di dalamnya meliputi penerapan sarana dan prasarana yang perlukan. Implementasi adalah penetapan sumber daya. Implementasi merupakan unsur penting dalam proses perencanaan.

Pembelajaran sebagai suatu proses yang di lakukan para guru dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar. Pembelajaran berkenaan dengan kegiatan bagaimana guru mengajar serta bagaimana siswa belajar, dalam hal ini pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang disadari dan di rencanakan yang menyangkut tiga hal yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi<sup>21</sup>. Ki Hajar Dewantara menyatakan pembelajaran (*onderwijs*) itu tidak lain dan tidak bukan ialah salah satu bagian dari pendidikan. Jelasnya, pembelajaran tidak lain ialah pendidikan dengan cara memberikan ilmu atau pengetahuan secara kecakapan.

Perencanaan merupakan rangkaian peristiwa yang di rencanakan untuk disampaikan, untuk mengingatkan dan mendorong belajar siswa yanah merupakan proses merangkai suatu situasi belajar yang terdiri dari ruang kelas, siswa dan materi kurikulum agar lebih mudah.

Perencanaan pembelajaran sebagai sebuah proses, disiplin ilmu pengetahuan, realitas, sistem dan teknologi pembelajaran yang bertujuan agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berfikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada.

Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu bagian dari program pembelajaran yang memuat satuan bahasan untuk disajikan dalam beberapa kalau pertemuan yanah digunakan untuk menyusun rencana pembelajaran sehingga dapat berfungsi sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar lebih terarah dan berjalan efisien dan efektif.

Perencanaan pembelajaran dapat dilihat dari berbagai sudut pandang<sup>22</sup> sebagai mana sebagai berikut:

- a. Perencanaan pembelajaran sebagai sebuah proses pengembangan pembelajaran secara sistematis yang digunakan secara khusus teori-teori pembelajaran dan pembelajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. Dalam perencanaan ini menganalisis kebutuhan dari proses belajar dengan alur yang sistematis untuk

<sup>19</sup> Fremon E. Kast dan James E. Rosenzweig, Organisasi Dan Manajemen, Jakarta : Bumi Aksara, 1995

<sup>20</sup> Ananda Rusydi, *Perencanaan Pembelajaran*, Medan : Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019.

<sup>21</sup> Ibrahim, R. & Sukmadinata, Nana Syaodih. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta. Rineka Cipta. 2010. H.50

<sup>22</sup> Syaiful, Sagala, *Supervisi Pembelajaran*, Bandung : Alfabeta, 2012, h. 136

- mencapai tujuan pembelajaran termasuk di dalamnya melakukan evaluasi terhadap materi pembelajaran dan aktivitas-aktivitas pembelajaran.
- b. Perencanaan pembelajaran sebagai sebuah disiplin adalah cabang dari pengetahuan yang senantiasa memperhatikan hasil-hasil penelitian dan teori-teori tentang strategi pembelajaran dan implementasinya terhadap strategi-strategi tersebut.
  - c. Perencanaan pembelajaran sebagai sains adalah mengkreasi secara detail spesifikasi dari pengembangan, implementasi, evaluasi dan pemeliharaan akan situasi maupun fasilitas pembelajaran terhadap unit-unit yang luas mampu lebih sempit dari materi pelajaran dengan segala tingkatan kompleksitasnya.
  - d. Perencanaan pembelajaran sebagai realitas adalah ide pembelajaran dikembangkan dengan memberikan hubungan pembelajaran dari waktu ke waktu dalam suatu proses yang di kerjakan perencanaan mengecek d secara cermat bahwa semua kegiatan dilaksanakan secara sistematis.

Melaksanakan pembelajaran di kelas di perlukan persiapan yang harus dilakukan guru, dalam hal ini terkait kan segala bentuk perencanaan yang telah dirancang terkait dengan aktivitas yang akan dilakukan guru maupun siswa, penggunaan metode, sumber pembelajaran dan media yang di gunakan di dalam membantu proses pembelajaran, dan tak kalah pentingnya adalah menetapkan tujuan pembelajaran yang telah disiapkan sebelumnya oleh guru.

Dalam dunia pendidikan, kurikulum menjadi salah satu elemen yang penting dan wajib dalam satuan Lembaga Pendidikan. Kurikulum memiliki peranan penting berbentuk perangkat pembelajaran yang berisi tentang perencanaan kegiatan pembelajaran dalam bentuk suatu proses pemerolehan pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan melalui rangkaian kegiatan pembelajaran.<sup>23</sup> Perencanaan pembelajaran merupakan pengembangan pembelajaran yang berupa sistem yang terintegrasi dan terdiri dari beberapa unsur yang saling berinteraksi. Perencanaan Implementasi Kurikulum Merdeka dimulai dengan manajemen kepala sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka. Dalam sekolah penggerak, di awal diberi pelatihan/lokakarya. Setelah terseleksi menjadi sekolah penggerak, ada pelatihan/ IHT yang melibatkan Komite Pembelajaran (diwakili oleh 1 guru kelas I, 1 guru kelas IV, 1 guru PAI, 1 guru olah raga, 1 kepala sekolah, dan 1 pengawas pembina). Setelah menjadi sekolah penggerak, kurikulumnya disebut kurikulum operasional sekolah (dulu kurikulum tingkat satuan pembelajaran) dalam perencanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka di ringkas sebagai berikut:

- a. Dalam perangkat pembelajaran, tadinya ada KI (kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar) berubah menjadi CP (Capaian Pembelajaran), dalam perencanaan CP dianalisis untuk Menyusun Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran
- b. Istilah Silabus menjadi ATP (Alur Tujuan Pembelajaran), ATP dibuat dan dirancang oleh guru
- c. RPP diganti menjadi Modul Ajar dan dikembangkan oleh guru; d. Perbedaan RPP dengan Modul Ajar adalah terakhir membuat RPP satu lembar pada kurikulum 13, Modul Ajar sekarang lebih banyak lagi, bisa dibuat 1 minggu 1 modul, dan di dalamnya terdapat tes formatif, tes sumatif. Tes formatif dan tes sumatif direncanakan dan dirancang oleh guru
- d. Dalam Modul Ajar, pada awal pembelajaran harus ada tes diagnostik (dibagi 2 yaitu tes kognitif untuk pembelajaran dan nonkognitif untuk mengetahui latar belakang peserta didik), dan untuk mengetahui karakter anak (bahagia/tidaknya peserta didik) pada akhir pembelajaran. Perencanaan Asesment diagnostik dibuat oleh guru
- e. Pengurangan mata pelajaran IPA dan IPS di fase A, untuk fase B ada penggabungan IPA dan IPS menjadi IPAS
- f. Penyampaian materi bisa tematik dan mata pelajaran, dikembalikan kepada satuan pendidikan masing-masing
- g. Bebas jam mata pelajaran per minggu

<sup>23</sup> Rachman, F., Taufika, R., Kabatiah, M., Batubara, A., Pratama, F. F., & Nurgiansah, T. H. (2021). Pelaksanaan Kurikulum PPKn pada Kondisi Khusus Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5682–5691. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1743>.

- h. Boleh memilih materi mana yang didahulukan dan diajarkan karena patokannya kepada Modul Ajar, bukan buku paket.

Perencanaan pembelajaran kurikulum Merdeka berupa perangkat pembelajaran sesuai dengan panduan pembuatan perangkat pembelajaran kurikulum protopite yaitu menganalisis capaian pembelajaran (CP) untuk menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran, perencanaan asesmen diagnostik, mengembangkan modul ajar yang menyesuaikan pembelajaran dengan tahap capaian dan karakteristik peserta didik dan perencanaan asesmen formatif dan sumatif.

### **Pelaksanaan Pembelajaran Siswa Berprofil Pancasila**

Merdeka belajar dapat dikatakan sebagai langkah awal sebelum profil pelajar Pancasila diterapkan. Konsep dari merdeka belajar Ki Hajar Dewantara memerdekakan anak dalam belajar yaitu melalui pembebasan terhadap hal-hal yang disukainya atau yang diminatinya bahkan bakatnya. Konsep dari adanya merdeka belajar terinspirasi dari bapak pendidikan Nasional Negara Indonesia yaitu bapak Ki Hajar Dewantara<sup>24</sup>.

Pada dasarnya pendidikan karakter melalui penerapan Profil Pelajar Pancasila ini akan lebih optimal jika melibatkan kolaborasi antara upaya mandiri sekolah, masyarakat, pemerintah dan stakeholder terkait lainnya. Profil Pelajar Pancasila berdasarkan Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 mengenai Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 yang berbunyi: “Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif”<sup>25</sup>.

Sebagai upaya mengoptimalkan internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui Profil Pelajar Pancasila, Kemendikbudristek tahun 2021 mengembangkan Platform Merdeka Mengajar, yang salahsatu menunya membahas mengenai Profil Pelajar Pancasila dan penerapannya. Ini sesuai dengan salah satu tujuan pengembangan PMM yaitu untuk memperkenalkan dan mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila sebagai dasar pembelajaran dengan paradigma baru, Platform Merdeka Mengajar (PMM) tersaji dalam bentuk *web based* maupun *android based*, sehingga pengguna dapat mengakses melalui *smartphone* maupun komputer.

Profil Pelajar Pancasila dilakukan dengan mengintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran baik di sekolah maupun saat penugasan di rumah. Dalam PMM juga disediakan buku panduan proyek penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran. Ini sangat membantu guru dalam menerapkan konsep pembelajaran dengan paradigma baru yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila melalui sikap yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam dunia pendidikan dapat disisipkan pada setiap mata pelajaran, lingkungan sekolah yang mendukung, dan mencontohkan perilaku yang baik<sup>26</sup>. Dalam salah satu konten menu “Pusat Informasi Pembelajaran Paradigma Baru” pada aplikasi PMM, diberikan penjelasan mengenai konsep dan penerapan Profil Pelajar Pancasila di sekolah, serta panduan pengembangan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dan budaya kerja. Profil Pelajar Pancasila tersebut harus diterapkan dalam bentuk karakter keseharian yang perlu dibangun dan dihidupkan dalam diri individu setiap pelajar melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Dalam hal ini guru dituntut untuk lebih

<sup>24</sup> Ashabul Kahfi, ‘Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah’, *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5 (2) (2022), 138-151.

<sup>25</sup> Galuh, A. D., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pendidikan Pancasila (Studi Kasus Mahasiswa PGSD UPI Kampus Cibiru). *Jurnal Rhizome: Jurnal Kajian Ilmu Humaniora*, 1(5), 1–5. <https://journal.actual-insight.com/index.php/rhizome/article/view/233>.

<sup>26</sup> Fatimah, S., & Dewi, D. A. (2021). Pengimplementasian Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Karakter Jati Diri Anak Bangsa. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 1(5), 1–7. <https://journal.actual-insight.com/index.php/antropocene/article/view/205>

kreatif dan inovatif dalam mendesain pembelajaran agar dapat mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran.

Dalam pembelajaran, untuk mencapai profil pelajar pancasila guru harus bisa kreatif merancang pembelajaran. Misalnya saat pembelajaran sudah mulai jenuh atau siswa terlihat sudah mulai jenuh. Maka guru harus dapat menarik perhatian siswa. Seperti melakukan ice breaking dalam pembelajaran atau apapun itu yang dapat menarik perhatian siswa. Kemudian yang kedua guru menerapkan strategi pembelajaran sosial dan emosional. Untuk mencapai profil pelajar pancasila, guru perlu mengembangkan pembelajaran sosial dan emosional. Dalam kompetensi sosial emosional setidaknya ada 5 poin penting yang harus diterapkan diantaranya; Kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan berelasi, pengambilan keputusan bertanggung jawab. Romdhoni mengatakan bahwa, untuk mencapai profil pelajar pancasila yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan dan berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, berkebinekaan global maka guru harus bisa berperan sebagai sutradaranya<sup>27</sup>.

Proses pembelajaran kurikulum merdeka pada sekolah penggerak mengacu pada profil pelajar pancasila yang bertujuan menghasilkan lulusan yang mampu berkompeten dan menjunjung tinggi nilai-nilai karakter bentuk struktur kurikulum merdeka yaitu kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar pancasila serta kegiatan ekstrakurikuler. Sebagaimana yang tercantum dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi No. 162 Tahun 2021 bahwa kerangka dasar kurikulum terdiri dari:

- a. Struktur kurikulum
- b. Capaian pembelajaran
- c. Prinsip pembelajaran dan asesmen.<sup>28</sup>

Adapun perangkat ajar yang disediakan oleh pemerintah untuk digunakan antara lain:

1) Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang disusun dan dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi serta karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dirancang secara terpisah dari kegiatan intrakurikuler. Tujuan, muatan, dan rangkaian kegiatan pembelajaran proyek tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi pelajaran intrakurikuler. Sekolah dapat melibatkan peran serta masyarakat dan/atau dunia kerja untuk merancang dan menyelenggarakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Modul ajar proyek penguatan profil pelajar Pancasila harus dibuat terlebih dahulu.

Modul ajar proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan dokumen yang berisikan tujuan, langkah-langkah, media pembelajaran, dan asesmen yang dibutuhkan untuk melaksanakan suatu proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Pemerintah telah menyediakan beraneka contoh modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan tema-tema utama yang telah dirumuskan, sehingga sekolah dan guru mempunyai kewenangan dan keleluasaan dalam menyusun, memilih, dan memodifikasi sendiri menjadi topik proyek penguatan profil pelajar Pancasila sesuai dengan konteks, karakteristik, potensi dan kebutuhan siswa. Guru yang telah menyusun modul proyek yang disediakan oleh pemerintah tidak perlu lagi menyusun modul proyek.

Tema-tema utama yang dapat dipilih untuk pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan disusun dalam modul ajar proyek penguatan profil pelajar Pancasila untuk sekolah dasar, antara lain:

<sup>27</sup> Imas Kurniawaty, Aiman Faiz, and Purwati Purwati, 'Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4.4 (2022), 5170–75 <<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3139>>.

<sup>28</sup> angga, cucu suryana, ima nurwahidah.

- a) Gaya Hidup Berkelanjutan; siswa memahami dampak dari aktivitas manusia, naik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, terhadap kelangsungan kehidupan di dunia maupun sekitarnya. Siswa juga membangun kesadaran untuk bersikap dan berperilaku ramah lingkungan, mempelajari potensi krisis keberlanjutan yang terjadi di lingkungan sekitarnya serta mengembangkan kesiapannya untuk menghadapi dan memitigasinya.
- b) Kearifan Lokal; siswa membangun rasa ingin tahunya dan kemampuan inkuiri melalui eksplorasi budaya dan kearifan lokal masyarakat sekitar atau daerah tertentu, serta perkembangannya. Siswa mempelajari proses dan alasan masyarakat lokal/daerah dapat berkembang seperti yang ada, konsep dan nilai-nilai dibalik kesenian dan tradisi lokal, serta merefleksikan nilai-nilai yang dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan mereka.
- c) Bhinneka Tunggal Ika; siswa mengenal dan mempromosikan budaya perdamaian dan anti kekerasan, belajar membangun dialog penuh hormat akan keberagaman serta nilai-nilai ajaran yang dianutnya. Siswa juga akan mempelajari perspektif berbagai agama dan kepercayaan, secara kritis maupun reflektif menelaah berbagai stereotip negatif serta dampaknya terhadap timbulnya konflik dan kekerasan.
- d) Bangunlah Jiwa dan Raganya; siswa membangun kesadaran dan keterampilan dalam memelihara kesehatan fisik maupun mental baik untuk dirinya maupun orang disekitarnya. Siswa melakukan penelitian dan mendiskusikan masalah yang berkaitan dengan kesejahteraan diri (*wellbeing*), perundungan (*bullying*), serta berupaya mencari jalan keluarnya. Siswa juga akan menelaah masalah yang berkaitan dengan kesehatan fisik dan mental, termasuk juga isu mengenai narkoba dan penyalahgunaannya, pornografi, dan kesehatan reproduksi.
- e) Rekayasa dan Teknologi; siswa menggunakan kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif, serta berempati untuk berekayasa membangun produk berteknologi yang memudahkan kegiatan diri dan sekitarnya. Siswa dapat membangun budaya *smart society* dengan menyelesaikan beragam persoalan di masyarakat sekitarnya melalui inovasi dan penerapan teknologi, mensinergikan aspek sosial dan aspek teknologi.
- f) Kewirausahaan; siswa mengidentifikasi potensi ekonomi ditingkat lokal/ sekitarnya dan masalah dalam mengembangkan potensi tersebut, mengaitkannya dengan berbagai aspek seperti lingkungan, sosial, dan kesejahteraan masyarakat. Melalui kegiatan ini, terbuka luas cakrawala wawasan tentang peluang di masa depan, lebih peka akan kebutuhan di masyarakat, terampil memecahkan masalah, menumbuhkembangkan kreativitas dan budaya berwirausaha siswa serta siap menjadi tenaga kerja yang berintegritas dan profesional.

Dalam kurikulum merdeka setiap kegiatan harus menghasilkan proyek. Dalam hal ini, sekolah bisa melakukan pameran-pameran untuk menampilkan hasil-hasil karya anak didiknya meskipun tidak mempunyai halaman yang luas mereka bekerjasama dengan para orang tua atau dinas untuk mendukung terlaksananya pameran tersebut.

Di sekolah dasar, proyek penguatan profil pelajar Pancasila mengambil alokasi waktu sekitar 20%-30% dari total jam pelajaran per tahun, sehingga alokasi waktu untuk tiap proyek penguatan profil pelajar Pancasila tidaklah sama yang memungkinkan pelaksanaan proyek yang satu dengan proyek lainnya tidaklah sama. Dalam pengelolaan waktu pelaksanaan, proyek dapat dilaksanakan dengan menambahkan alokasi jam pelajaran proyek dari seluruh mata pelajaran dan total waktu pelaksanaan tiap proyek tidak harus sama. Di jenjang sekolah dasar, dalam 1 tahun ajaran, proyek penguatan profil pelajar Pancasila dapat dilaksanakan dengan memilih sekurang-kurangnya 2 (dua) proyek dengan 2 (dua) tema berbeda.

Modul ajar yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka merupakan dokumen yang berisikan tujuan, langkah, media pembelajaran dan asesmen yang dibutuhkan dalam satu unit/topik berdasarkan alur tujuan pembelajaran. Guru memiliki kebebasan untuk menyusun sendiri, memilih dan memodifikasi modul ajar yang tersedia sesuai dengan konteks, karakteristik, serta kebutuhan siswa. Pemerintah menyediakan contoh modul ajar yang dapat dijadikan

inspirasi untuk sekolah, pilihan yang memudahkan dan meringkankan beban guru dalam penyusunan rancangan pembelajaran. Guru merdeka dalam memilih atau memodifikasi modul ajar yang sudah disediakan pemerintah untuk menyesuaikan modul ajar dengan karakteristik siswa, atau menyusun secara mandiri modul ajar yang sesuai dengan karakteristik siswanya.

Buku teks dalam Kurikulum Merdeka terdiri atas buku teks utama dan buku teks pendamping. Buku teks utama adalah buku pelajaran yang digunakan dalam pembelajaran, terdiri atas buku siswa dan buku panduan guru. Buku siswa merupakan buku pegangan siswa, dan buku guru merupakan acuan guru untuk melaksanakan pembelajaran berdasarkan buku siswa tersebut. Berdasarkan kebutuhan dan karakteristik mata pelajaran, beberapa mata pelajaran hanya terdapat buku panduan guru saja, seperti Pendidikan Pancasila, Seni dan Prakarya, dan PJOK. Buku teks utama diimplementasikan secara terbatas di sekolah pelaksana Kurikulum Merdeka.

### Evaluasi Pembelajaran Siswa Berprofil Pancasila.

Menurut Brinkerhoff, evaluasi merupakan proses yang menentukan sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai. Dalam pelaksanaan evaluasi ada tujuh elemen yang harus dilakukan, yaitu 1) penentuan fokus yang akan dievaluasi (*focusing the evaluation*), 2) penyusunan desain evaluasi (*designing the evaluation*), 3) pengumpulan informasi (*collecting information*), 4) analisis dan interpretasi informasi (*analyzing and interpreting*), 5) pembuatan laporan (*reporting information*), 6) pengelolaan evaluasi (*managing evaluation*), dan 7) evaluasi untuk evaluasi (*evaluating evaluation*).<sup>29</sup>

Ralph Tyler menyatakan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai.<sup>30</sup>

Dari beberapa definisi evaluasi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi adalah proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menyajikan informasi untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program selanjutnya.

Tujuan Evaluasi Secara umum, tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian dan untuk menghimpun bahan keterangan (data) yang dijadikan sebagai bukti mengenai taraf kemajuan peserta didik dalam mengalami proses pendidikan selama jangka waktu tertentu. Sedangkan secara khusus tujuan evaluasi pendidikan menurut Gronlund yaitu memberikan klarifikasi tentang sifat hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan, memberikan informasi tentang ketercapaian tujuan jangka pendek yang telah dilaksanakan, memberikan masukan untuk kemajuan pembelajaran, memberikan informasi tentang kesulitan dalam pembelajaran, dan untuk memilih pengalaman pembelajaran pada masa yang akan datang.<sup>31</sup>

Evaluasi merupakan bagian yang penting dalam setiap kegiatan pembelajaran. Baik tidaknya pembelajaran, berhasil tidaknya pembelajaran dapat diketahui dari evaluasi yang dilakukan. Dalam pelaksanaan pembelajaran, evaluasi tidak hanya dilakukan diakhir kegiatan pembelajaran, namun dapat pula dilakukan pada saat pembelajaran atau yang dikenal dengan evaluasi proses.

Adapun model-model evaluasi, Model evaluasi merupakan desain evaluasi yang dikembangkan oleh para ahli evaluasi, yang biasanya dinamakan sama dengan pembuatnya atau tahap evaluasinya. Berikut akan diuraikan beberapa model evaluasi yang dikembangkan oleh para ahli dalam mengevaluasi program pembelajaran, yaitu sebagai berikut <sup>32</sup>:

<sup>29</sup> Widoyoko, Eko Putro. (2011). Evaluasi Program Pembelajaran; Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik, h. 78

<sup>30</sup> Purwanto. Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, h 29

<sup>31</sup> Purwanto. Evaluasi Hasil Belajar, h. 34

<sup>32</sup> Elis Ratnawulan dan Rusdiana. Evaluasi Pembelajaran. Bandung: Pustaka Setia, 2015, h. 37

- a. **Evaluasi Model Kirkpatrick**  
Evaluasi model Kirkpatrick dalam implementasi bidang program pembelajaran perlu dikombinasikan karena adanya perbedaan karakteristik kegiatan pembelajaran di sekolah dan kegiatan pembelajaran dalam program training. Perbedaan karakteristik tersebut terletak pada karakteristik peserta dan aspek kegiatan belajar.
- b. **Evaluasi Model CIPP (Context, Input, Process, and Product)**  
Evaluasi model CIPP merupakan model yang paling banyak dikenal dan digunakan oleh para evaluator. Evaluasi model CIPP pertama kali dikenalkan oleh Stufflebeam dengan pandangan bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan hanya sekedar membuktikan tetapi untuk memperbaiki. Evaluasi model CIPP dapat diterapkan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, manajemen, perusahaan, dan sebagainya serta dalam berbagai jenjang baik itu proyek, program maupun institusi. Dalam bidang pendidikan evaluasi model CIPP tergolong dalam empat dimensi yang menjadi sasaran evaluasi program kegiatan, yaitu context, input, process dan product. Komponen tersebut kemudian dikenal dengan singkatan CIPP.
- c. **Evaluasi Model EKOP (Evaluasi Kualitas & Output Pembelajaran)**  
Evaluasi model EKOP merupakan modifikasi dari model Kirkpatrick dan model CIPP. Model ini menggunakan pendekatan penilaian proses dan hasil. Penilaian proses pembelajaran dalam hal ini disebut dengan penilaian kualitas pembelajaran, sedangkan penilaian hasil pembelajaran dibatasi penilaian output pembelajaran.
- d. **Evaluasi Model Stake**  
Stake menekankan adanya dua dasar kegiatan dalam evaluasi yaitu description dan judgement. Program pendidikan dibedakan menjadi tiga tahap yaitu antecedent (context), transaction (process) dan outcomes. Stake juga mengatakan bahwa apabila kita menilai suatu program pendidikan, kita melakukan perbandingan yang relative antara program dengan program yang lain, atau perbandingan yang absolute yaitu membandingkan suatu program dengan standar tertentu.
- e. **Evaluasi Model Glaser**  
Menurut Glaser ada 6 (enam) langkah yang dilalui dalam menilai program pengajaran, yaitu (1) mengidentifikasi hasil belajar, hendaknya dirumuskan dalam bentuk tingkah laku sehingga menunjukkan keterampilan-keterampilan yang harus diperoleh oleh siswa; (2) mendiagnosis kemampuan awal, menunjukkan pada kemampuan prasyarat yang diperlukan sebagai dasar bagi pengetahuan atau keterampilan yang akan dipelajari; (3) menyiapkan alternative pengajaran; (4) mengadakan pemantauan terhadap penampilan siswa, agar dapat diperoleh balikan yang segera dapat digunakan sebagai bahan perbaikan sebelum terjadi kesalahan yang berkelanjutan; (5) menilai ulang terhadap alternative pengajaran; (6) menilai dan mengembangkan pengajaran, sehingga diharapkan terjadinya evaluasi formatif atau mengumpulkan umpan balik demi pelaksanaan program pengajaran.

Evaluasi merupakan kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan. Dalam kegiatan evaluasi, hal pertama yang harus dilakukan adalah perencanaan. Pendidik harus mampu merencanakan beberapa hal, diantaranya; mengidentifikasi kebutuhan, memilih jenis dan strategi evaluasi dan beberapa hal lainnya. Langkah kedua yakni mendesain evaluasi, hal ini dapat dilakukan dengan menentukan apa yang akan diukur dan menggunakan instrument apa yang diukur sehingga dapat mencapai tujuan. Langkah ketiga yakni pengembangan, ini dapat dilakukan dengan memberi sentuhan inovasi dan kreatifitas pada beberapa komponen evaluasi, seperti instrumen ataupun rancangan pelaksanaannya. Langkah keempat yakni implementasi, yakni pelaksanaan evaluasi. Dan yang terakhir adalah evaluasi, di mana apa yang direncanakan dan dilaksanakan tersebut diinterpretasi dan dianalisis.

Kegiatan evaluasi ini sendiri membutuhkan beberapa kompetensi antara lain:

- a. Perencanaan. Sebelum melakukan evaluasi, tentu guru harus mampu merencanakan seperti apa evaluasi yang akan dilakukan. Dengan kebebasan guru dalam merencanakan evaluasi, maka guru berhak menetapkan rencana kegiatan evaluasi yang akan dilakukan. Di tahap ini kemampuan yang harus dimiliki guru dalam mendesain perencanaan evaluasi yakni: a) menganalisis kebutuhan. b) Merumuskan tujuan. c) Mengusun kisi-kisi. d) Mengembangkan draf instrument. e) Uji coba & analisis. f) Revisi. g) Menyusun instrumen final.
- b. Pelaksanaan. Kemampuan guru untuk mengimplementasikan evaluasi yang disusun sangat tergantung dengan jenis evaluasi yang dipilih dan tujuan evaluasi itu sendiri. Kemampuan memilih, menerapkan teknik evaluasi, memilih strategi yang tepat dan lain-lain. Di tahap ini tentu perlu dilakukan monitoring atau melakukan pengawasan secara langsung agar kegiatan evaluasi berjalan sesuai rencana.
- b) Pengolahan data. Dari pelaksanaan evaluasi, data-data dikumpulkan, kemudian diolah untuk mencari makna. Kemudian, hasil-hasil tersebut ditafsirkan guna suatu pertimbangan pengambilan keputusan.
- c) Pelaporan evaluasi. Setelah mengolah data dan memaknai hasil evaluasi, hasil evaluasi dilaporkan. Pelaporan tersebut bergantung pada jenis evaluasi yang digunakan. Pelaporan inilah bahan untuk menentukan kebijakan. Dalam pelaporannya menggunakan prinsip keterbukaan. Yakni hasil evaluasi didasarkan pada indikator-indikator yang jelas dan bukan manipulasi data.
- d) Pemanfaatan hasil evaluasi. Hasil evaluasi tersebut mampu dijadikan bahan untuk umpan balik kepada semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran secara langsung maupun tidak. Pemanfaatan hasil evaluasi ini didasarkan pada tujuan berlangsungnya evaluasi yang telah ditetapkan

## KESIMPULAN

Menerapkan kurikulum merdeka di sekolah dasar diperlukan mengikuti pelatihan. Dalam pada proses perencanaan pembelajaran pada kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka. Pada kurikulum 2013, perencanaan pembelajaran disebut dengan nama Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran atau (RPP) sedangkan pada kurikulum merdeka berubah menjadi modul ajar. Perbedaan yang dirasa terletak pada hilangnya Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang dulu ada pada RPP kurikulum 2013. Pada kurikulum merdeka, KI diubah menjadi Capaian Pembelajaran. Perbedaan tersebut yaitu pada kurikulum merdeka CP merupakan rentan waktu yang dialokasikan untuk mencapai tujuan yang sudah ditargetkan yang dirancang berdasarkan fase. Komponen dari modul ajar lebih banyak apabila dibandingkan dengan RPP. Dalam penyusunan, RPP masih lebih mudah hal tersebut disampaikan dengan alasan RPP lebih mengarah pada poin pembelajaran sekali. Sedangkan pada modul ajar terdapat banyak komponen, namun untuk penggunaan modul ajar tersebut dapat digunakan lebih dari sekali pertemuan. Dalam pelaksanaan pembelajaran kami menggunakan perangkat ajar yang disediakan oleh pemerintah contohnya buku teks pembelajaran, modul ajar, modul proyek penguatan profil pelajar pancasila.

Evaluasi kurikulum memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan. Tanpa adanya evaluasi kita tidak akan tahu kelemahan dan kekuatan di dalam perencanaan maupun proses pembelajaran yang telah digunakan. Dan menjadikan hal tersebut sebagai umpan balik oleh pihak-pihak yang berkepentingan, seperti halnya; orangtua, guru, pengembang kurikulum masyarakat, dll. Sehingga hal tersebut bisa di jadikan acuan untuk perbaikan dan pengembangan kurikulum yang akan datang sehingga peserta didik mampu mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dengan seefektif mungkin. Sedangkan kurikulum merdeka belajar bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih bermakna. Adapun secara umum program ini bukan untuk menggantikan program yang telah berjalan, tujuan utamanya adalah memperbaiki sistem

yang sudah ada. Merdeka belajar yang digagas Kemendikbud menawarkan proses pembelajaran yang lebih sederhana.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Angga, Cucu Suryana, Ima Nurwahidah, Dkk, 'Jurnal Basicedu', *Jurnal Basicedu*, 6.4 (2022), 5877–89 <<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>>
- Ardiyanti, Yekti. Amalia, Nur. Kurikulum Merdeka "Pemaknaan Merdeka Dalam Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah Dasar", 2022, 399-407
- Dawson, Christi Lea, Maeghan N Hennessey, And Kelli Higley, 'Student Perceptions Of Justification In Two Disparate Domains: Education And Biology', *International Journal Of Higher Education*, 5.3 (2016), 95–101 <<https://doi.org/10.5430/ijhe.v5n3p1>>
- Endin Nasrudin, Psikologi Manajemen, Bandung: Pustaka Setia, 2010
- E. Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Fajar Rahayuningsih, 'Nternalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila', *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan Ips*, 1.3 (2021), 177–87
- Flores, Yolanda, 'No Title p', *Phys. Rev. E*, Vi.1 (2011), 24  
<[http://ridum.umanizales.edu.co:8080/jspui/bitstream/6789/377/4/MuOz\\_Zapata\\_Adriana\\_Patricia\\_ArtCulo\\_2011.pdf](http://ridum.umanizales.edu.co:8080/jspui/bitstream/6789/377/4/MuOz_Zapata_Adriana_Patricia_ArtCulo_2011.pdf)>
- Furqon, Muhammad Arif, 'Bab Iii Analisis', *Issn 2502-3632 (Online) Issn 2356-0304 (Paper) Jurnal Online Internasional & Nasional Vol. 7 No.1, Januari – Juni 2019 Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta*, 53.9 (2019), 1689–99 <[www.journal.uta45jakarta.ac.id](http://www.journal.uta45jakarta.ac.id)>
- Gemnafle, Mathias, And John Rafafy Batlolona, 'Manajemen Pembelajaran', *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia (Jppgi)*, 1.1 (2021), 28–42  
<<https://doi.org/10.30598/jppgivol1issue1page28-42>>
- Hikmat, Manajemen Pendidikan, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Irawati, Dini, Aji Muhamad Iqbal, Aan Hasanah, And Bambang Syamsul Arifin, 'Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa', *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6.1 (2022), 1224–38 <<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>>
- Kahfi, Ashabul, 'Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah', *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5 (2) (2022), 138-151.
- Kurniawaty, Imas, Aiman Faiz, And Purwati Purwati, 'Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4.4 (2022), 5170–75  
<<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3139>>
- Mu'awanah, Strategi Pembelajaran, Kediri: Stain Kediri Press, 2011.
- Rachmawati, Nugraheni, Arita Marini, Maratun Nafiah, And Iis Nurasih, 'Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe Di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu*, 6.3 (2022), 3613–25  
<<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>>
- Tim Pengembang MkdP, Kurikulum Dan Pembelajaran, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- U. Saefullah, Manajemen Pendidikan Islam, Bandung: Pustaka Setia, 2012.